



## Analisis Feminisme Dalam Novel “Penyalin Cahaya” Karya Lucia Priandarini

Esra Novelina Siregar<sup>1</sup>, Marlina Agkris Tambunan<sup>2</sup>, Junifer Siregar<sup>3</sup>, Jumaria Sirait<sup>4</sup>, Vita Riahni Saragih<sup>5</sup>

Prodi Pendidikan Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

[siregaresra24@gmail.com](mailto:siregaresra24@gmail.com), [marlinatambunan71@gmail.com](mailto:marlinatambunan71@gmail.com), [junifersiregar08480@gmail.com](mailto:junifersiregar08480@gmail.com),  
[jumariasirait@gmail.com](mailto:jumariasirait@gmail.com), [vitariahnisaragih@gmail.com](mailto:vitariahnisaragih@gmail.com)

---

### Riwayat Artikel:

Diterima: 25 December 2025

Direvisi: 16 May 2025

Diterbitkan: 27 June 2025

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Feminisme Dalam Novel “Penyalin Cahaya” Karya Lucia Priandarini. Penelitian tentang penerapan feminisme kekuasaan dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini menggunakan jenis penelitian yaitu, metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini ini secara keseluruhan mencerminkan semangat feminisme kekuasaan, di mana tokoh perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga agen perubahan yang berdaya dalam melawan ketimpangan sosial dan relasi kuasa yang menindas. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menarik simpulan bahwa pada novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini ditemukan 150 data yang merupakan prinsip utama feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Prinsip feminisme kekuasaan Naomi Wolf tersebut diantaranya terdapat 13 data yang merupakan kesetaraan gender, 38 data hak menentukan nasib, 51 data penghargaan terhadap perempuan, 39 data menentang stereotip gender dan 9 data kebebasan individu.

**Kata Kunci:** Analisis, Feminisme, Novel, “Penyalin Cahaya” Karya Lucia Priandarini

## PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai cerminan kehidupan manusia, menggambarkan berbagai aspek sosial, budaya, dan psikologis. Sebagai bagian penting dalam tradisi literasi, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menggali nilai-nilai kehidupan, memperluas wawasan, dan mengkritisi kondisi masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan gagasan, perasaan, serta pandangannya terhadap dunia, dengan proses penciptaan atau khayalan yang dapat membuka ruang diskusi lebih luas. Proses penciptaan atau khayalan pengarang disebut rekaan atau fiksi (Prsetiyo, Permanasari, & Agustina, 2023).

Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata. Fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Ayu, 2024). Karya sastra fiksi terdiri dari tiga

jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan cerita rekaan yang disampaikan dalam bentuk narasi. Prosa naratif merupakan salah satu prosa yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa dengan alur tertentu, misalnya cerpen dan novel.

Novel memiliki peran penting dalam merefleksikan realitas sosial, budaya, dan politik yang terjadi di masyarakat. Melalui novel, penulis dapat menyampaikan gagasan, kritik, serta pandangan mereka terhadap berbagai persoalan yang berkembang di sekitarnya. Salah satu isu yang sering diangkat dalam novel adalah feminisme, yaitu perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan hak, kebebasan berekspresi, dan pengakuan atas eksistensinya dalam masyarakat yang sering kali patriarkal (Paango & Masie, 2024).

Stereotip terhadap perempuan yang tumbuh subur di lingkungan masyarakat lahir dari budaya patriarki. Budaya banyak menuntut perempuan untuk memenuhi standart laki-laki mengenai kecantikan dan kepribadian. Perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang indah secara fisik, lemah lembut, emosional dan keibuan, dan kemampuan mereka sering dipertanyakan (Ulfadila, Fatimah, & Muhajir, 2023). Hal itu menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender dan juga wacana mengenai dominasi dan subordinasi. Karakterisasi ini berujung pada ketidakadilan gender yang terjadi saat kedudukan antara laki-laki dan perempuan tidak berada pada satu garis lurus yang setara dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan kerap kali ditempatkan pada posisi yang tidak mengunggulkannya dalam berbagai segi. Perempuan tidak memiliki kebebasan dalam memilih dan juga menggunakan hak otoritasnya.

Banyak novel yang menjadi representasi perjuangan perempuan dalam menghadapi diskriminasi dan ketidakadilan gender. Misalnya, novel "Siti Nurbaya" karya Marah Rusli mengkritik perjodohan paksa yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihannya sendiri. Begitu juga dengan novel "Layar Terkembang" karya Sutan Takdir Alisjahbana yang menggambarkan sosok perempuan modern yang berpendidikan dan mandiri. Sementara itu, dalam sastra modern, novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan menampilkan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan dan bagaimana berjuang untuk bertahan hidup (Pramesthi & Sutanto, 2023).

Dalam kajian feminisme, sastra sering digunakan sebagai alat untuk memahami bagaimana perempuan digambarkan dalam berbagai konteks sosial dan bagaimana mereka berupaya melawan ketidakadilan. Feminisme dalam sastra tidak hanya terbatas pada tokoh perempuan yang berjuang melawan penindasan, tetapi juga pada kritik terhadap sistem sosial yang mempertahankan ketidaksetaraan gender.

Kekerasan berbasis gender online juga menjadi perhatian khusus karena jumlah kasus yang terus meningkat setiap tahunnya. Komnas Perempuan, SintasPuan dan Titian Perempuan pada tahun 2023, berdasarkan data dari ketiga lembaga, terdapat 1.801 korban kekerasan berbasis gender online. Dalam ranah pendidikan, konsep gender bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara peran dan kesetaraan dalam mencapai pendidikan yang setara. Oleh karena banyak kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan, terutama pada perempuan, menjadikan peneliti tertarik meneliti perihal feminisme (Ananda & Abdurahman, 2024).

Novel "Penyalin Cahaya" karya Lucia Priandarini menjadi salah satu karya sastra yang menarik untuk dianalisis dari perspektif feminisme saat ini. Novel "Penyalin Cahaya" karya Lucia Priandarini merupakan novel terbaru terbitan tahun 2022 dalam khazanah sastra modern. Novel "Penyalin Cahaya" karya Lucia Priandarini menjadi salah satu novel terlaris. Hal ini dibuktikan dengan sekenario film "Penyalin Cahaya" diangkat dalam film layar

lebar Netflix. Berdasarkan situs Antara News film "Penyalin Cahaya" masuk Top 10 Netflix global pada tahun 2022.

Novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini menceritakan tentang perempuan-perempuan yang menghadapi penindasan, pembungkaman hak berbicara dan pengeksploitasian dirinya di lingkungan masyarakat. Fenomena penindasan dan penyelewengan terhadap hak kesetaraan perempuan dalam novel “Penyalin Cahaya” tersebut, memberikan gambaran tentang bagaimana peran dan perjuangan para tokoh perempuan dalam merebut, melawan dan mempertahankan kembali hak-hak akibat pelecehan seksual yang dilakukan laki-laki (Sijabat, Marsella, & Kudadiri, 2025).

Tokoh utama dalam novel “Penyalin Cahaya” Suryani, digambarkan sebagai individu yang mengalami tekanan psikologis mendalam akibat dua peristiwa traumatis yang terjadi secara berurutan. Pertama, ia mengalami kondisi mabuk berat yang menyebabkan hilangnya kesadaran dan kendali atas dirinya. Kedua, dalam situasi rentan tersebut, Suryani menjadi korban pelecehan seksual, pelecehan tersebut terjadi saat Suryani berada dalam kondisi tidak sadar akibat mabuk, sebuah tindakan kekerasan berbasis gender yang tidak hanya melukai fisik tetapi juga merusak integritas dan martabat korban secara psikis dan sosial (Ramadhani, 2023).

Secara sosial, Suryani berasal dari golongan masyarakat bawah, sebagaimana ditunjukkan melalui latar belakang keluarganya yang sederhana dan keterbatasan akses terhadap kekuasaan serta sumber daya. Posisi ini memperkuat kerentanannya terhadap eksploitasi dan ketidakadilan, terutama dalam sistem sosial yang cenderung berpihak kepada mereka yang memiliki kekuasaan, seperti pelaku dalam cerita yang berasal dari kalangan elite kampus (Elvina & Wasi Bantolo, 2024).

Kajian terhadap novel dari perspektif feminisme menjadi penting untuk melihat bagaimana sastra dapat menjadi sarana bagi penulis dalam menyuarakan perjuangan perempuan dan membentuk kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat. Untuk membatasi kajian penelitian ini, penulis lebih menitik beratkan fokus penelitian pada Feminisme Kekuasaan menurut Naomi Wolf yakni (1) Kesetaraan gender dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini. (2) Hak menentukan nasib dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini. (3) Penghargaan terhadap pengalaman perempuan dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini. (4) Menentang stereotip gender dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini. (5) Kebebasan individu dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini (Suhada, 2021).

Penelitian terdahulu yang relevan terkait permasalahan yang hendak diteliti adalah penelitian oleh Zuhra Latifa, dkk (Arifin & Anshori, 2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Resistensi Perempuan Dalam Film Series Ash-Safaqah Karya Nadia Ahmad: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf” menemukan adanya bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan yang tidak memiliki kekuatan dan kesempatan untuk melakukan penolakan. Hasil penelitian mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk resistensi perempuan berdasarkan perspektif feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Persamaan penelitian Zuhra Latifa dengan penelitian penulis ada pada penggunaan teori feminisme liberal. Perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian.

Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis isu feminisme dalam karya sastra, khususnya dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini. Pemilihan kajian ini didasarkan pada keprihatinan peneliti terhadap realitas sosial yang semakin marak terjadi di masa kini, yaitu tingginya angka kekerasan seksual terhadap perempuan, terutama yang berasal dari golongan masyarakat bawah. Banyak perempuan

yang menjadi korban pelecehan seksual justru mengalami kesulitan dalam memperjuangkan hak dan keadilan atas dirinya sendiri karena posisi sosial-ekonomi yang lemah serta kuatnya dominasi kekuasaan dari pelaku yang berasal dari golongan atas. Para korban kerap dibungkam oleh sistem yang patriarkal dan relasi kuasa yang timpang, sehingga suara mereka tidak mendapatkan ruang untuk didengar, apalagi untuk diperjuangkan (ITHRIYAH, 2018).

Fenomena tersebut tercermin dengan jelas dalam tokoh Suryani, yang tidak hanya menjadi korban pelecehan seksual, tetapi juga mengalami represi dalam upayanya mencari keadilan. Melalui pendekatan feminisme dalam analisis sastra, peneliti berupaya mengungkap ketimpangan gender dan dominasi kuasa yang dialami tokoh perempuan dalam karya ini, serta merefleksikannya dengan kondisi nyata yang terjadi dalam masyarakat (Panggabean, Hasibuan, & Munte, 2022).

Selanjutnya, berdasarkan studi penelitian terdahulu, tidak ditemukan adanya kesamaan objek kajian antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Analisis Feminisme pada Novel “Penyalin Cahaya” Karya Lucia Priandarini ini merupakan penelitian yang orisinal, relevan, dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

## **METODE**

Sugiyono (Nosriawati, 2020) mendefinisikan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Sehingga, metode penelitian haruslah sesuai dengan subjek dan objek penelitian.

Penelitian tentang penerapan feminisme kekuasaan dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini menggunakan jenis penelitian yaitu, metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hikmawati (Lingga, 2024) penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Tujuan dari metode deskriptif untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat melalui fakta dari fenomena yang diselidiki. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Arsal, Busyro, & Imran, 2020).

Metode kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami makna di balik data yang tampak. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Menurut Nyoman, (Midah, 2020) dalam penelitian karya sastra, objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Lebih lanjut diungkapkan bahwa dalam hubungan inilah metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman atau verstehen.

Penelitian ini tidak membatasi lokasi penelitian. Artinya penelitian dapat dilakukan di manapun untuk membaca dan menganalisis novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini.

Waktu dan kegiatan penelitian dilakukan pada April 2025 – Mei 2025.

Waktu dan kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Sugiyono (Paneri, 2019) mendeskripsikan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian kualitatif memiliki kedudukan khusus yang menjadikan peneliti sebagai key instrument atau instrumen kunci. Oleh karena itu peneliti secara langsung berperan aktif dalam proses mengumpulkan data. Wolf (Fathurrohman, Al Rifai, & Darma, 2024) menjelaskan prinsip-prinsip feminisme kekuasaan yaitu (1) Kesetaraan gender, (2) Hak menentukan nasib, (3) Penghargaan terhadap pengalaman perempuan, (4) Menentang stereotip gender, (5) Kebebasan individu pada novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, Sugiyono (2019:224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik simak, dan teknik catat.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih makna yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami, Sugiyono (Paneri, 2019). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi, Miles & Huberman dalam Rijali (Fathurrohman et al., 2024). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data. Wolf menjelaskan prinsip-prinsip feminisme kekuasaan yaitu (1) Kesetaraan gender, (2) Hak menentukan nasib, (3) Penghargaan terhadap pengalaman perempuan, (4) Menentang stereotip gender, (5) Kebebasan individu pada novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penyajian data hasil penelitian ini adalah paparan data yang diperoleh peneliti dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan. Pada bab ini dideskripsikan secara rinci data hasil penelitian analisis feminisme pada novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini berdasarkan feminisme kekuasaan Naomi Wolf yang terdiri dari lima prinsip yaitu (1) Kesetaraan Gender, (2)

Hak Menentukan Nasib, (3) Penghargaan Terhadap Diskriminasi, (4) Menentang Stereotip Gender, dan (5) Kebebasan Individu (Irwan, Siska, Zusmelia, & Meldawati, 2022).

Hasil penelitian menemukan adanya 150 data yang merupakan bagian dalam feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Adapun Penghargaan terhadap Perempuan merupakan data yang paling dominan.

Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Data Penelitian**

No	Feminisme Naomi wolf	Jumlah Data
1.	Kesetaraan Gender	13
	Hak Menentukan Independensi	11
2.	Nasib Pemberdayaan	8
	Resistensi	19
	Penghargaan Makna Pengalaman	27
3.	Terhadap Kekuatan dalam Narasi	16
	Diskriminasi Kesempatan Berbicara	8
4.	Menentang Pembatasan Peran	10
	Stereotip Gender Perjuangan	29
5.	Kebebasan Individu	9
	<b>Total</b>	<b>150</b>

## **Pembahasan**

Berdasarkan data penelitian di atas, feminisme kekuasaan dianalisis secara runtut berdasarkan urutan dan maksud penelitian yang dilaksanakan. Peneliti menganalisis data dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan terhadap analisis feminisme kekuasaan Naomi Wolf dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini (Siregar, 2021).

Wolf dalam buku terjemahannya yang berjudul “Gegar Gender” (Adiwilaga, 2017) mengungkapkan tentang konsep-konsep dari feminisme liberal, yaitu salah satunya konsep feminisme kekuasaan. Wolf menyatakan feminisme kekuasaan ingin menyertakan lebih banyak lagi perempuan. Terdapat lima prinsip feminisme kekuasaan menurut Naomi Wolf, dalam analisis ini dijabarkan sebagai berikut.

### **Kesetaraan Gender**

Naomi Wolf menekankan bahwa dalam kesetaraan gender tidak ada alasan untuk memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda dalam konteks hak dan kesempatan.

Data 1

“Min, kayaknya kemeja lo dimasukin aja deh. Aku mencoba menutupi kegugupanku dengan mengatur penampilan Amin. Amin menurut saja dan memasukkan kemeja coklatnya ke celana.” (Hal 40)

Data satu menunjukkan bahwa pernyataan Suryani yang menyarankan temannya untuk memasukkan kemeja ke dalam celana mencerminkan adanya konstruksi sosial terhadap penampilan laki-laki yang “layak” atau “diharapkan”. Meskipun tampak sederhana, intervensi terhadap cara berpakaian ini menandakan bahwa ekspresi gender laki-laki pun tidak sepenuhnya bebas dari norma sosial yang membatasi. Dalam hal ini perempuan memiliki intervensi terhadap cara berpakaian laki-laki. Hal ini diperkuat akan teori (Wolf, 1997:204) yang menyatakan bahwa kesetaraan gender tidak hanya tentang memberikan hak-hak yang sama kepada perempuan, tetapi juga tentang mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran gender.

### **Hak Menentukan Nasib**

Hak menentukan nasib sendiri adalah hak setiap orang untuk secara bebas menentukan pilihan dan kehendaknya sendiri, terutama dalam prinsip mengenai status politik serta kebebasan untuk mencapai kemajuan di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Hak-hak tersebut ialah : (1)Independensi (2)Pemberdayaan (3)Resistensi terhadap Diskriminasi

### **Independensi**

Wolf menekankan hak untuk menentukan nasib sendiri adalah kunci bagi independensi perempuan.

Data 1

“Aku mencoba menentang takdir dan menentang diriku sendiri. Tak bisa lagi kuterima nasihat untuk hidup pasrah seperti air yang mengalir. Jika sekedar mengikuti air yang mengalir, nasibku akan serupa dengan teman-teman masa kecilku.” (Hal 11)

Data di atas menunjukkan Suryani sebagai perempuan berhak dan akan menentukan nasibnya sendiri. Suryani memilih melanjutkan kuliah meskipun dalam kesusahan. Namun, Suryani tidak menyerah dan mendapatkan beasiswa untuk tetap bisa berkuliah. Keputusan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya, terlepas dari keterbatasan, norma atau ekspektasi sosial. Hal ini diperkuat akan teori (Andharu & Widayati, 2018) yang menyatakan bahwa independensi dalam hak untuk menentukan nasib sendiri adalah kunci bagi independensi perempuan yang dimana memiliki kemampuan untuk membuat pilihan dalam pendidikan, karir dan hubungan pribadi tanpa mengikuti ekspektasi masyarakat.

### **Pemberdayaan**

Wolf mengungkapkan bahwa perempuan diberdayakan untuk mengejar impian dan aspirasi mereka.

Data 1

“Aku mendapatkan beasiswa yang membelokkan nasibku. Kelak lulus, aku akan menjadi sarjana perempuan pertama di keluarga besarku.” (Hal 12)

Data di atas menceritakan bahwa Suryani sebagai tokoh utama perempuan yang berasal dari keluarga latar belakang rendah mampu mengubah nasib dalam hal pendidikan mendapatkan beasiswa yang menjadikan dirinya bisa menjadi perempuan sarjana pertama di keluarga besarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mengambil kesempatan untuk bisa diberdayakan melalui beasiswa. Hal ini diperkuat akan teori Wolf yang menyatakan bahwa perempuan diberdayakan untuk mengejar impian dan aspirasi mereka.

### **Resistensi Terhadap Diskriminasi**

Hak menentukan nasib juga merupakan bentuk resistensi terhadap sistem yang mendiskriminasi perempuan.

Data 1

“Aku berusaha menyela, membela diri, Pak, maaf. Yang pertama, saya tidak merasa pernah mengambil foto itu. Yang kedua, sampai saat ini saya masih memenuhi kriteria penerima beasiswa. IP saya tetap di atas 3,6. Kehadiran saya juga seratus persen.” (Hal 52)

Data di atas menunjukkan pengungkapan tokoh utama yang berhak menentukan nasibnya sendiri dan menolak diskriminasi yang terjadi pada dirinya dengan memberikan dan menjelaskan fakta-fakta yang benar dan logis. Tokoh utama berusaha menentang diskriminasi yang terjadi terhadap dirinya. Hal ini diperkuat akan teori Wolf menekankan bahwa perempuan harus memiliki keberanian untuk menentang diskriminasi terhadap perempuan. menggunakan hak-hak yang dimiliki perempuan dalam menentang tuduhan diskriminasi.

### **Penghargaan Terhadap Perempuan**

Penghargaan terhadap pengalaman perempuan berarti mengakui bahwa setiap pengalaman yang dialami oleh perempuan baik positif maupun negatif adalah berharga dan layak untuk didengar. Wolf, membagi penghargaan terhadap perempuan menjadi tiga bagian yaitu (1) Makna pengalaman (2) Kekuatan dalam narasi (3) Kesempatan untuk berbicara.

### **Makna Pengalaman**

Wolf menekankan bahwa pengalaman tersebut bukan sekadar cerita atau narasi yang tidak penting, tetapi merupakan refleksi dari realitas sosial yang kompleks yang dihadapi oleh perempuan (Silfiana, 2019).

Data 1

“Pekerjaan pertamaku, website sebuah rumah makan. Setelah berbulan-bulan belajar dari Risang, aku nyaris tak percaya cowok itu mempercayakan pekerjaan tersebut kepadaku, tentu saja dengan bantuannya.” (Hal 14)

Data di atas menunjukkan tokoh utama (Suryani) memiliki kemampuan menggunakan website. Kemampuan tokoh utama juga didasarkan pada pengalaman yang pernah terjadi dalam hidupnya. Pengalaman tersebutlah yang mampu membuat perempuan dianggap dan dipercayakan dalam sebuah pekerjaan. Hal ini diperkuat akan teori Wolf dalam penghargaan terhadap pengalaman perempuan berarti mengakui bahwa setiap pengalaman yang dialami oleh perempuan baik positif maupun negatif adalah berharga dan layak untuk didengar.

### **Kekuatan dalam Narasi**

Perempuan dapat membangun narasi yang kuat yang mencerminkan kekuatan dan ketahanan mereka. Ini membantu menantang stereotip dan stigma negatif yang sering melekat pada perempuan.

Data 1

“Diam-diam aku teringat kata-kata cewek di kios Amin tadi, yang mewanti-wantiku untuk tidak datang ke pesta ini.” (Hal 40)

Data di atas menceritakan Suryani yang tiba-tiba teringat oleh perkataan perempuan yang membuat dirinya tersadar. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan dalam narasi perkataan atau ucapan itu sangat berpengaruh dalam ingatan seseorang yang mampu diingat kembali. Hal ini diperkuat akan teori Wolf yang menyatakan bahwa perempuan dapat membangun narasi yang mencerminkan kekuatan yang mampu menentang stereotip dan stigma negatif pada perempuan.

### **Kesempatan untuk Berbicara**

Wolf menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman mereka.

Data 1

“Duduk sini! Bapak membentakku.”

“Sur udah telat, Pak, penilaian beasiswa!”

“Pak, biarin dia urus beasiswanya dulu! Dari dapur Ibu menimpali.” (Hal 48)

Data di atas menceritakan tokoh utama, (Suryani) berani mengungkapkan apa yang terjadi kepadanya saat itu, yang membuat Suryani buru-buru karena dia sudah telat penilaian beasiswa, sehingga Sur tidak sempat mengikuti kata bapak. Hal ini dikuatkan oleh teori Wolf yang menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman mereka.

### **Menentang Stereotip Gender**

Stereotip gender adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk pria dan wanita (Rokhmansyah, 2016 :10). Implikasi stereotip gender yaitu pembatasan peran dan perjuangan

### **Pembatasan Peran**

Stereotip gender membatasi peran yang dapat diambil oleh perempuan dalam masyarakat. Dalam ranah domestik seperti : Peran sebagai orang tua, sebagai pasangan, dan sebagai anak. Dalam ranah publik : Perempuan berperan sebagai makhluk sosial.

Data 1

“Di sepanjang gang di belakang gedung-gedung tinggi ini, selepas seragam putih abu-abu, anak-anak perempuan sudah menjadi pramuniaga toko.” (Hal 1)

Data di atas menunjukkan adanya pembatasan peran dalam ranah sosial pada perempuan, terutama setelah lulus sekolah menengah. Perempuan diharapkan langsung bekerja sebagai pramuniaga toko, menunjukkan terbatasnya akses terhadap pendidikan lanjutan dan karier profesional. Hal ini memperkuat stereotip gender dan mencerminkan ketimpangan sosial-ekonomi yang menghambat mobilitas perempuan dalam masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh teori

(Rokhmansyah, 2016 :10) yang menyatakan stereotip gender adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk pria dan wanita.

### **Perjuangan**

Perjuangan perempuan dalam menentang stereotip gender merujuk pada keputusan penting dalam memperjuangkan haknya dalam memperoleh kekuatan dan meraih kekuasaan.

Data 1

“Bisa nurut, nggak?! Lagi-lagi Bapak merebut kunci motor dari tanganku.”

“Aku sudah hampir menangis. Pak, Sur sudah telat!”

“Naik angkot aja, Sur! Ibu berseru.”

“Aku berlari keluar dari warung, mengejar angkutan umum.” (Hal 48)

Data di atas menunjukkan adanya pembatasan gender. Tokoh Bapak yg merebut kunci dan menyuruh tokoh utama untuk “nurut” menunjukkan otoritas laki-laki dominan. Tokoh utama mencoba melakukan perlawanan dan berusaha meski banyak penghalang. Tindakan yang dilakukan tokoh utama menaunjukkan perlawanan adanya stereotip perempuan harus patuh dan menurut. Perjuangan juga ditunjukkan dari cara tokoh utama memperjuangkan haknya untuk menentukan arah hidup sendiri. Aksi berlari keluar dan mengejar angkot adalah simbol dari pembebasan diri dari kontrol laki-laki. Hal ini dikuatkan oleh teori wolf yang menyatakan perjuangan melawan stereotip gender yang memberdayakan perempuan untuk meraih kekuatan dan kekuasaan, dan menentang anggapan bahwa perempuan lemah.

Berdasarkan data-data di atas, ditemukan adanya penentangan terhadap stereotip gender dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Penentangan ini tercermin dalam perilaku tokoh-tokoh perempuan, khususnya tokoh utama, Suryani. Suryani digambarkan sebagai sosok perempuan yang mampu melampaui batasan-batasan peran gender yang selama ini baik secara sosial maupun kultural, baik dari lingkungan masyarakat, keluarga, maupun relasi orang tua-anak. Suryani menunjukkan perlawanan terhadap pandangan tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah, pasif, atau tunduk pada keputusan pihak lain. Melalui pilihan hidupnya, sikap kritis, serta keberaniannya dalam menghadapi tekanan, Suryani menjadi simbol perempuan menentang pandangan bahwa perempuan harus diam dan selalu harus bisa diatur oleh pihak gender lainnya. Suryani tidak hanya menolak tunduk pada stereotip, tetapi juga berjuang untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan, meskipun harus menghadapi risiko sosial dan emosional yang besar.

### **Kebebasan Individu**

Kebebasan individu menurut Wolf berarti menghapus ketergantungan terhadap orang lain terutama laki-laki.

Data 1

“Untuk sebuah peluang pekerjaan tambahan, aku bisa membuat pengecualian.” (Hal 35)

Data di atas menunjukkan bahwa Suryani memiliki keputusan untuk selalu mandiri dan tidak bergantung pada siapapun. Peluang untuk melakukan pekerjaan tambahan membuat perempuan matang dalam kemandirian ekonomi. Kebebasan atas pengecualian menegaskan bahwa Suryani

menentukan arah hidup yang baik untuk dirinya sendiri tanpa merepotkan dan bergantung pada orang lain. Hal ini dikuatkan oleh teori wolf yang menyatakan kebebasan individu yaitu kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keinginan dan membuat keputusan yang berkaitan dengan hidup mereka.

Berdasarkan data-data di atas, ditemukan adanya representasi kebebasan individu dalam novel "Penyalin Cahaya" karya Lucia Priandarini. Kebebasan individu tersebut tercermin melalui perilaku tokoh-tokoh perempuan, khususnya tokoh utama, Suryani. Suryani digambarkan sebagai sosok perempuan yang berhasil melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain, terutama terhadap laki-laki seperti Amin. Dalam perjalanan hidupnya, Suryani menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak, termasuk dalam mengambil keputusan penting yang menentukan arah hidupnya. Penolakan terhadap ketergantungan ini bukan hanya bentuk pembebasan personal, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap struktur sosial patriarkis yang kerap memosisikan perempuan sebagai pihak yang bergantung pada laki-laki. Dengan demikian, Suryani merepresentasikan perempuan yang merdeka secara identitas, emosional, dan sosial, serta mampu berdiri di atas prinsip dan keyakinannya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan nasibnya dan melepas ketergantungan terhadap laki-laki.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini menggunakan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf.

1. Prinsip-prinsip feminisme kekuasaan dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini. Novel ini terdapat enam prinsip utama feminisme kekuasaan, yaitu : kesetaraan gender, hak menentukan nasib, penghargaan terhadap pengalaman perempuan, penolakan terhadap stereotip gender, kebebasan individu, dan perlawanan terhadap sistem patriarki yang menindas. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka ideologis perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi dominasi kekuasaan yang tidak adil.
2. Kesetaraan gender dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini digambarkan melalui perjuangan tokoh perempuan dalam mendapatkan hak yang sama di ruang akademik dan sosial. Tokoh perempuan dalam novel tersebut menuntut perlakuan yang adil dan setara dalam institusi pendidikan yang cenderung memihak kekuasaan laki-laki dan membungkam suara perempuan.
3. Hak menentukan nasib dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan yang memperlihatkan hak untuk menentukan nasibnya sendiri dengan berani membuat keputusan penting, seperti melawan tekanan sosial, menyuarakan kebenaran, dan tidak tunduk pada mekanisme kekuasaan yang menekan. Keputusannya menjadi bentuk nyata dari otonomi pribadi dan keberanian menghadapi risiko.
4. Penghargaan terhadap pengalaman perempuan dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini ditampilkan dalam alur cerita pengalaman perempuan, terutama yang berkaitan dengan kekerasan dan trauma, diangkat secara mendalam dan menjadi inti dari

cerita. Alur novel memvalidasi pengalaman tersebut, menunjukkan bagaimana sistem sosial kerap kali mengabaikan atau menutupinya, serta mengkritisi budaya yang membungkam korban.

5. Perlawanan terhadap stereotip gender dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini digambarkan oleh tokoh perempuan yang menolak peran tradisional yang dibebankan padanya, seperti menjadi pasif, tunduk, atau lemah. Perlawanan ini ditunjukkan melalui tindakan, pemikiran, dan keberanian tokoh perempuan dalam menantang norma-norma gender yang membatasi kebebasan dan identitas mereka.
6. Bentuk kebebasan individu dalam menghadapi ketimpangan sosial dan kekuasaan dalam novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini ditampilkan melalui perjuangan tokoh utama dalam mengungkap kebenaran, menolak bungkam, dan memperjuangkan keadilan atas trauma yang dialaminya. Usahanya menjadi simbol perlawanan terhadap ketimpangan sosial dan dominasi kekuasaan yang tidak berpihak pada korban.

Novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini ini secara keseluruhan mencerminkan semangat feminisme kekuasaan, di mana tokoh perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga agen perubahan yang berdaya dalam melawan ketimpangan sosial dan relasi kuasa yang menindas.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menarik simpulan bahwa pada novel “Penyalin Cahaya” karya Lucia Priandarini ditemukan 150 data yang merupakan prinsip utama feminisme kekuasaan Naomi Wolf . Prinsip feminisme kekuasaan Naomi Wolf tersebut diantaranya terdapat 13 data yang merupakan kesetaraan gender , 38 data hak menentukan nasib, 51 data penghargaan terhadap perempuan, 39 data menentang streotip gender dan 9 data kebebasan individu.

## REFERENSI

- Adiwilaga, R. (2017). Feminisme Dan Ketahanan Budaya Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita (Studi Pada Pimpinan Pusat Nasyiatul ‘Aisyiyah Periode 2012-2016). *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional*, 2(2), 54–78. <https://doi.org/10.52447/Polinter.V2i2.600>
- Ananda, D., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.36277/Basataka.V7i1.344>
- Andharu, D., & Widayati, W. (2018). Kajian Feminisme Radikal Dalam Novel Keindahan Dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 16–29.
- Arifin, S., & Anshori, M. S. (2022). Studi Semiotik Feminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(02), 191–200. <https://doi.org/10.59141/Jiss.V3i02.540>
- Arsal, A., Busyro, B., & Imran, M. (2020). Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 481–500.

*Analisis Feminisme Dalam Novel “Penyalin Cahaya” Karya Lucia Priandarini- Esra Novelina Siregar, Marlina Agkris Tambunan, Junifer Siregar, Jumaria Sirait, Vita Riahni Saragih*

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1976>

Ayu, P. D. (2024). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Penyalin Cahaya* Karya Lucia Priandarini. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 19(5).

Elvina, L., & Wasi Bantolo, M. (2024). Pemberdayaan Perempuan: Representasi Feminisme Tokoh Drupadi Dalam Pulung Gelung Drupadi Karya Wasi Bantolo. *Jurnal Sitakara*, 9(2), 207–221. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i2.14907>

Fathurrohman, A., Al Rifai, A. F., & Darma, A. A. (2024). Islam, Feminisme, Dan Gender: Perspektif Tafsir Maudhu'i. *Jisma: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(2), 1293–1306. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>

Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis Perubahan Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Teori Feminisme Dan Teori Kritis. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191–205. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19383>

Ithriyah, N. (2018). *Feminisme Dalam Alquran (Studi Tafsir Ayat Poligami Dan Purdah Perspektif Maryam Jameelah)*.

Lingga, M. (2024). Kasus Jilbab Masya Amini: Dinamika Gerakan Feminisme Di Negara Islam. *Saree: Research In Gender Studies*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/saree.v6i1.2386>

Midah, H. H. (2020). Peranan Wanita Dalam Islam Dan Feminisme Barat. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/tarbawi.v7i2.1846>

Nosiawati, F. (2020). Analisis Feminisme & Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Opgehaal Van <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/837>

Paango, I. P., & Masie, S. R. (2024). Alih Wahana Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja Ke Dalam Novel *Penyalin Cahaya* Karya Lucia Priandarini. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 174–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i2.27284>

Paneri, A. I. (2019). *Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel Karya Anna Boden & Ryan Fleck)*. Universitas Komputer Indonesia. Opgehaal Van <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2059>

Panggabean, S., Hasibuan, R., & Munte, L. A. (2022). Analisis Feminisme Radikal Novel “Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer” Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4159–4162. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.936>

Pramesthi, E. A., & Sutanto, E. (2023). Masalah Sosial Dalam Novel *Penyalin Cahaya* Karya Lucia Priandarini: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 226–236.

Prsetiyo, U. H., Permanasari, P., & Agustina, D. (2023). The Analysis Of Intensive Reading Assesment Using Brown’s Model On English Text Book For The Tenth Graders Of *Jurnal PSSA: Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, Volume 10 No 2

*Analisis Feminisme Dalam Novel “Penyalin Cahaya” Karya Lucia Priandarini- Esra Novelina Siregar, Marlina Agkris Tambunan, Junifer Siregar, Jumaria Sirait, Vita Riahni Saragih*

Senior High School. *National Seminar Of Pbi (English Language Education)*.

Ramadhani, P. N. (2023). *Ketidakterdayaan Korban Pelecehan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Model John Fiske)*. Universitas Islam Sultan Agung.

Sijabat, A., Marsella, E., & Kudadiri, A. (2025). Motif Konflik Sosial Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chodori: Kajian Sosiologi Sastra. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 191–208.

Silfiana, S. (2019). Citraan Tokoh Utama Perempuan Pada Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Feminisme Radikal). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 94–103.

Siregar, N. H. (2021). Analisis Unsur Feminisme Dalam Menulis Kumpulan Cerpen Perempuan Berlipstik Karya Esti Nuryanti Kasam. *Prosiding Samasta*.

Suhada, D. N. (2021). Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/Ijsed.V3i1.42>

Ulfadila, A., Fatimah, S., & Muhajir, M. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Adaptasi Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(3), 81–93.